
Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK B PAUD Islam Makarima Kartasura

✉¹Atiqa Indah Cahyaningtyas, ²Deva Luvita Sari, ³Adinda Dwi Nurcahyanti, ⁴Devinda Febria Kusuma, ⁵Tiurma Juliana

Universitas Sebelas Maret

¹atiqaindahc@gmail.com, ²devaluvitasari802@gmail.com, ³adindanurcahyanti18@gmail.com,

⁴devindafk@gmail.com, ⁵tiurmajuli@gmail.com

Article received: 22 Agustus 2024

Article accepted: 11 Oktober 2024

Review process: 17 September 2024

Article published: 21 Oktober 2024

Abstrak

Perkembangan sosial dan emosional merupakan proses seumur hidup yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain dan berjalan seiring dengan aspek perkembangan lain. Permasalahan mengenai sosial-emosional pada anak usia dini yang sering dijumpai diantaranya adalah sulit mengendalikan emosi, tantrum, kesulitan dalam bersosialisasi baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, dan bahkan menunjukkan perilaku agresif seperti memukul saat marah. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus disediakan sebagai upaya membantu anak dalam mengatasi masalah. Tujuannya untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di PAUD Islam Makarima Kartasura, dengan fokus pada siswa kelas TK B2. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan Kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dengan baik.

Kata Kunci: Sosial Emosional; Usia dini; Bimbingan Konseling

Abstract

Social and emotional development is a lifelong process that cannot be separated from each other and goes hand in hand with other aspects of development. Social-emotional problems that are often encountered in early childhood include difficulty controlling emotions, tantrums, difficulty in socializing both with peers and adults, and even showing aggressive behavior such as hitting when angry. Thus, guidance and counseling services in schools must be provided as an effort to help children overcome problems. The aim is to analyze the implementation of guidance and counseling on the social and emotional development of early childhood in Islamic Early Childhood Education Makarima Sukoharjo, with a focus on TK B2 class students. This research uses qualitative research methods, using triangulation for data collection. The results of this research show that guidance and counseling activities carried out in a structured and collaborative manner support children's social and emotional development well.

Keywords: Social Emotional; Early age; Counseling guidance

Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK B PAUD Islam Makarima Kartasura, Atiqa Indah Cahyaningtyas, Deva Luvita Sari, Adinda Dwi Nurcahyanti, Devinda Febria Kusuma, Tiurma Juliana

A. PENDAHULUAN

Di Indonesia, anak usia dini dapat diartikan sebagai masa pertumbuhan dan perkembangan awal yang sangat penting bagi anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Sedangkan pengertian anak usia dini menurut NAEYC (*The National Association for The Education of Young Children*) adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Anak usia dini disebut sebagai periode emas atau *golden age* karena ketika mencapai usia 8 tahun 80% potensi kecerdasan anak tumbuh secara optimal (Hewi & Shaleh, 2020). Pada periode ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kognitif, fisik, sosial, dan emosional. Periode ini sering dianggap sebagai dasar atau landasan pertama dalam pengembangan pribadi dan akademik lebih lanjut (Afrilia Hasibuan et al., 2023).

Dalam mencapai suatu perkembangan yang optimal maka diperlukan stimulasi pada anak sesuai dengan enam aspek perkembangan yang mencakup nilai agama dan moral, kognitif, fisik- motorik, bahasa, seni, serta sosial-emosional.. Hal ini perlu menjadi fokus perhatian karena apabila terdapat kegagalan seorang anak dalam mencapai perkembangannya pada masa *golden age* ini, maka dapat berdampak negatif pada perkembangan berikutnya. Artinya, jika terdapat satu aspek perkembangannya terhambat maka akan berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk ditingkatkan pada anak usia dini adalah aspek sosial-emosional. Perkembangan sosial dan emosional merupakan proses seumur hidup yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain dan berjalan seiring dengan aspek perkembangan lain. Pada awalnya, anak akan mengembangkan emosi dasar seperti rasa senang, marah, takut, sedih, dan rasa tertarik pada suatu hal. Selanjutnya, akan muncul emosi egosentris yang lebih kompleks, seperti rasa bangga, malu, iri hati atau cemburu, keras kepala, serta sikap tidak mau berbagi dengan orang lain baik itu berupa mainan, makanan, bahkan orang yang lebih dekat dengannya.

Permasalahan mengenai sosial-emosional pada anak usia dini yang sering dijumpai

diantaranya adalah sulit mengendalikan emosi, tantrum, kesulitan dalam berinteraksi sosial baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa, dan bahkan menunjukkan perilaku agresif seperti memukul saat marah. Hal tersebut juga akan terjadi ketika anak mulai memasuki tahap pra sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pulu Hulawa di TK Damhil Universitas Negeri Gorontalo, perilaku perkembangan sosial dan emosional dapat dilihat ketika anak-anak berinteraksi dengan lingkungan sekitar baik dengan guru maupun teman sebaya. Peneliti menyebutkan bahwa terdapat berbagai masalah pada anak yang meliputi perilaku berkuasa, berkelahi, tantrum, membully, merusak barang, melawan orang dewasa, dan juga berperilaku agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 114 dari 170 anak telah mampu bersimpati dengan teman-teman atau orang lain (Pulu Hulawa, M., Hulukati, M. R., & Wantu, 2023). Oleh karena itu, agar permasalahan yang sering terjadi tidak semakin kompleks, maka diperlukan suatu layanan berupa bimbingan dan konseling secara khusus untuk menangani permasalahan seperti perilaku dan tumbuh kembang anak.

Pada masa *golden age* anak-anak mulai terlibat dalam interaksi dengan lingkungan sekitar mereka, yang menghasilkan rasa ingin tahu yang kuat terhadap hal-hal yang mereka amati. Faktor-faktor seperti genetik, lingkungan, dan interaksi antara kedua faktor tersebut berperan dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak (Meggitt, dalam Indanah 2019). Ndari (2018:2) menyatakan bahwa secara bertahap anak belajar bersosialisasi. Proses sosialisasi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dan kondisi tempat tinggal, hubungan dengan saudara kandung dan teman sebaya, serta pola asuh orang tua.

Keluarga dan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan sosial dan emosional anak. Hubungan awal antara anak dengan orang tua meletakkan dasar bagi keterampilan sosial dan hubungan dengan teman sebaya dibuat. Dengan berinteraksi dengan teman sebaya nya, anak dapat membedakan perilaku yang baik dan buruk serta dapat meningkatkan kedewasaan dalam diri anak melalui perilaku yang ditampilkan oleh teman sebaya nya. Apabila anak dan rekan-rekannya dapat bermain dengan mematuhi peraturan, sehingga perkembangan sosial dan emosional mereka dapat

dioptimalkan (Khoiruddin, 2018). Perkembangan sosial dan emosional anak, yang pertama-tama terbentuk di lingkungan keluarga, kemudian diperluas dan ditingkatkan melalui pendidikan anak usia dini. Pengaruh yang diberikan oleh guru kepada peserta didik berpengaruh besar untuk mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional. Pada jenjang pendidikan ini, anak-anak harus diberikan dukungan dalam mengelola dan memahami emosi, meningkatkan kemandirian, mengembangkan rasa percaya diri, membangun keterampilan sosial, dan mengatasi berbagai kesulitan.

Pada dasarnya, peran layanan bimbingan dan konseling tidak akan terlepas dari dunia pendidikan. Adapun peran bimbingan dan konseling yakni sebagai pelayanan bantuan untuk membantu peserta didik, Anak-anak didorong untuk mengembangkan kemandirian dan potensi maksimalnya baik dalam hal bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir, baik secara individu maupun dalam kelompok, melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Rasmani et al., 2019). Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Kholifah & Alwiyah (2022) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling di PAUD Islam Makarima berperan dalam merangsang perkembangan anak, sehingga kemajuan sosial dan emosional mereka dapat mencapai potensi penuh yang dilakukan melalui beberapa tahap input berupa asesmen, perjanjian dengan lingkungan anak, pemilihan media yang tepat, pendekatan pada anak, dan proses evaluasi melalui pengamatan dan wawancara.

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat dilihat bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat mengoptimalkan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Oleh karena itu, agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal maka harus difasilitasi. Dengan demikian, layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus disediakan sebagai upaya membantu anak dalam mengatasi masalahnya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk menganalisis layanan bimbingan dan konseling pada aspek perkembangan sosial dan emosional anak usia 4-5 tahun.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, menggunakan triangulasi untuk pengumpulan data. Teknik meliputi; (1) Observasi partisipan di kelas TK B2 untuk mengamati secara langsung proses kegiatan belajar mengajar; (2) melalui wawancara yang dilakukan secara terstruktur dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan; dan (3) dokumentasi dengan triangulasi sumber dan metode. Analisis data bersifat induktif dan melibatkan reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap perkembangan sosial dan emosional anak usia dini di PAUD Islam Makarima Kartasura, dengan fokus pada siswa kelas TK B2. Informan dalam penelitian ini adalah wali kelas TK B2 di PAUD Islam Makarima Kartasura. Peneliti terlibat langsung dengan subjek untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam. Penelitian ini menggunakan analisis interaktif untuk interpretasi data.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dari layanan bimbingan dan konseling memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya adalah fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan dengan cara tatap muka, pemeliharaan, dan pengembangan, serta fungsi advokasi (Prayitno, dalam Syukur 2019). Pada fungsi pemeliharaan dan pengembangan dapat dilakukan dengan membentuk tutor sebaya. Pengertian Tutor Sebaya atau *peer tutoring* adalah kegiatan dimana seorang anak didik mengajarkan kepada anak didik lainnya dimana seorang anak didik tersebut dinilai menguasai bahan ajar (Akhmad Sudrajat, 2011:140). Artinya anak yang perkembangannya sudah baik, guru dapat meminta kepada anak tersebut untuk memimpin teman lainnya. Hal ini dapat menumbuhkan atau memberikan sikap dan contoh yang baik kepada peserta didik lain seusianya. Anak didik bertindak menjadi sebagai pengajar untuk digunakan ketika pembelajaran dengan metode pendekatan.

Fakta di lapangan mengindikasikan adanya masalah dalam pengembangan perilaku prososial. Hal ini terlihat dari masih seringnya anak-anak memperlihatkan perilaku yang kurang baik, baik dalam situasi kelas maupun di luar ruangan pembelajaran. Beberapa

contoh perilaku tersebut antara lain: anak-anak kesulitan menyesuaikan diri dengan teman-teman baru, kurang menghormati orang tua, kurang memiliki keyakinan diri, kesulitan dalam memberikan salam dengan tulus, dan enggan bergaul dengan teman-teman. Bimbingan dan konseling adalah salah satu cara untuk membantu mengatasi konflik yang menghambat pemenuhan kebutuhan tersebut (Parapat, 2020). Pada pendidikan anak usia dini, pemberian layanan bimbingan dan konseling juga diperlukan karena selain dapat mengatasi permasalahan anak juga dapat meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang ada disekolah tersebut.

Layanan bimbingan dan konseling juga memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial anak-anak. Dengan berinteraksi bersama konselor dan dalam lingkungan kelompok, anak-anak memperoleh pengalaman dalam berkomunikasi, berkolaborasi, berbagi, dan membentuk hubungan yang positif dengan orang lain. Layanan bimbingan dan konseling di PAUD tidak hanya berdampak pada aspek emosional dan sosial anak-anak, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang krusial untuk berinteraksi dengan efektif di lingkungan sosial. Selain itu, konselor juga meningkatkan semangat belajar anak-anak melalui dukungan dan penguatan positif, membantu mereka mengembangkan minat serta motivasi intrinsik dalam pembelajaran, yang dapat menghasilkan pencapaian positif dalam prestasi akademik mereka dan membantu menyiapkan fondasi yang kokoh untuk pendidikan masa depan mereka. (Hasibuan, 2023).

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan secara tidak langsung pada proses pembelajaran di PAUD Islam Makarima adalah dengan metode *peer teaching*. Dalam metode *peer teaching*, siswa yang bertindak sebagai pengajar menjadi model bagi teman sebayanya. Peserta didik yang berperan sebagai tutor merupakan anak yang memiliki kemampuan diatas teman-temannya dan dapat menguasai materi dengan baik agar bisa memberi pemahaman dengan jelas. Hal ini dapat membantu untuk memperkuat pemahaman mereka sendiri. Dengan metode *peer teaching* memungkinkan peserta didik berinteraksi secara aktif dengan teman sebayanya, sehingga mengembangkan keterampilan sosial dan empati. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

yang diungkapkan (Mahsup et al., 2020) bahwa penerapan model tutor sebaya membuat peserta didik lebih aktif dalam berdiskusi, sehingga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah meningkat. Jadi, metode *peer teaching* ini menyediakan pembelajaran yang kooperatif dan menyetarakan pemahaman materi melalui interaksi antar peserta didik.

Metode pembelajaran kolaboratif dimana siswa yang sudah paham akan membantu dan mengajari temannya yang kesulitan memahami materi. Contoh lainnya yaitu siswa yang mempunyai tingkat literasi yang tinggi diminta untuk memimpin diskusi kelompok yang membahas suatu simpulan teks bacaan atau siswa diminta untuk menjelaskan ulang konsep yang baru dipelajari hari itu pada siswa lainnya. Tutor sebaya tidaklah menggantikan peran guru dibandingkan guru yang mungkin sudah mempelajari materi yang bertahun-tahun lalu, tutor sebaya baru saja berhasil memahami materi yang hendak diajarkan sehingga tutor sebaya masih ingat bagian mana yang susah dipahami dan bagaimana akhirnya berhasil dipahami. Oleh karena itu peserta didik mampu menjelaskan dengan cara yang lebih mudah dipahami dan dipelajari teman yang lainnya.

Meskipun pada dasarnya metode pengajaran teman sebaya (*peer teaching*) digunakan untuk memperkuat pemahaman siswa yang sudah mengerti, penjelasan dari teman sebaya dapat meningkatkan pemahaman siswa lainnya. Metode ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan konsep atau materi baru dalam pembelajaran, melainkan untuk memperkuat pemahaman yang telah diperoleh. (Menurut Nurlizawati, 2019), tutor sebaya merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kerjasama siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan keterampilan. Melalui penerapan model ini, diharapkan kemampuan kolaboratif dan komunikatif peserta didik akan meningkat.

Dalam implementasi kurikulum merdeka, bimbingan belajar (*tutoring*) dapat mendukung penerapan diferensiasi pembelajaran di dalam kelas. Jika guru memiliki keterbatasan dalam memberikan perhatian yang memadai kepada setiap kelompok, *peer tutoring* dapat menjadi solusi. Dalam *peer tutoring*, guru bertanggung jawab untuk membimbing para tutor agar mereka dapat mengajar dengan baik dan memberikan bantuan kepada rekan-rekan sekelasnya. Selain itu, guru juga perlu terus memantau dan

mengambil tindakan jika kinerja siswa tidak membaik atau jika pasangan siswa tidak cocok satu sama lain. Terakhir, guru juga harus memantau efektivitas implementasi nilai-nilai yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

Lalu tugas tutor sebaya yang pertama yaitu menjelaskan konsep, menjawab pertanyaan, memberikan contoh dan umpan balik terhadap tugas yang dibuat temannya. Tutor juga dapat membantu temannya menerapkan strategi dengan baik seperti membuat catatan belajar, menentukan inti dan poin penting materi dan mengatur waktu belajar. Manfaat *peer tutoring* dan tutor terhadap teman yang diajarkan. Manfaat ini diantaranya dapat mendorong siswa untuk berlatih secara lebih mandiri dan berpartisipasi aktif karena nyaman jika bertanya dengan teman-teman. Siswa mendapat lebih banyak perhatian.

Tutor perlu memperdalam pemahaman materi karena perlu mempersiapkan diri untuk mengajarkan temannya dengan baik. Selain itu *peer teaching* dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi sang tutor. Tidak hanya itu *peer teaching* dapat menumbuhkan eras setia kawan dan kerja sama dalam menyelesaikan masalah, contoh konkret yang dilakukan oleh salah satu anak TK B2 yang bernama Qiano. Qiano ini dapat memimpin teman-temannya untuk bekerja sama dalam mempersiapkan media pembelajaran yang akan dilakukan setiap paginya sebelum jam pembelajaran dimulai tanpa perintah guru kelas.

Menerapkan variasi *peer teaching* di dalam kelas merupakan metode yang efektif untuk meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa yang memahami materi dengan baik dipasangkan dengan mereka yang membutuhkan bantuan tambahan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Nurmiati, 2017) yang menyatakan bahwa tutor sebaya adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan kemampuan siswa dengan daya serap tinggi. Kolaborasi seperti ini membantu dalam penyampaian materi oleh guru. Model pembelajaran ini dapat diaplikasikan saat guru sedang memberikan bantuan kepada siswa lain dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Misalnya, siswa dapat bergantian membaca teks dan merangkum ide utamanya, sementara tutor bertugas menyampaikan pertanyaan dan jawaban yang relevan dengan teks tersebut. Oleh karena

itu, strategi instruksional yang efektif menggunakan tutor sebaya dipilih sebagai alat untuk menciptakan dukungan melalui upaya bersama kepala sekolah, guru, teman sebaya, dan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi bisa dipahami bahwa bimbingan konseling di PAUD Islam Makarima secara spesifik tidak ada yang menangani secara langsung, namun pihak sekolah berkolaborasi dengan psikolog dan guru pembimbing. Pelaksanaan fungsi layanan bimbingan dan konseling di PAUD TK Makarima ini telah dilakukan. Salah satunya adalah fungsi pemeliharaan dan pengembangan berupa tutor sebaya atau *peer teaching*. Dalam kelas TK B2 dijumpai anak yang berperan sebagai tutor sebaya yang bernama Qiano. Dalam perannya sebagai tutor sebaya, Qiano memiliki kemampuan diatas rata-rata anak seusianya. Hal ini terlihat dalam kegiatan literasi rutin di pagi hari sebelum pembelajaran yaitu membaca Iqra', ada beberapa peserta didik yang kesulitan dalam membaca Iqra', lalu guru meminta Qiano untuk menjelaskan kepada teman- temannya bagaimana cara membaca Iqra' dengan baik. Selain itu, Qiano juga sering membacakan buku cerita kepada teman-temannya ketika jam istirahat. Hal ini dapat memberikan kesetaraan pemahaman kepada peserta didik bagi yang belum bisa membaca Iqra'. Dengan begitu peran Qiano sebagai tutor sebaya ini memberikan support dan motivasi sekaligus menjadi teladan bagi teman- temannya.

Choli Astutik (2018:61) membagi urutan implementasi bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh konsultan diantaranya: memasukkan data-data dalam bentuk Asesmen yang dimulai dari pengamatan dan tanya jawab dengan wali murid dengan cara : 1) Asesmen permulaan,tahap ini dilaksanakan penggalian data mengenai problematika yang dihadapi anak. 2) Melaksanakan kesepakatan dengan lingkungan anak,dalam fase ini konsultan mencari tau seberapa dalam pengetahuan wali murid terkait problem dan tanggung jawab kepada anak. 3) Menetapkan sarana yang sesuai. 4) Kolaborasi bersama wali murid yang bertujuan negosisasi dengan anak. 5) Evaluasi atau catatan akhir.

Diantara tahap-tahap kegiatan bimbingan dan konseling dilaksanakan pendidik PAUD Islam Makarima diantaranya:

1. Asesmen

Melakukan *screening* yang berpedoman pada SDIDTK (Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang). Deteksi dini pada anak merupakan upaya untuk mengetahui tumbuh kembang anak. Menurut Jamaris dalam Syafi'i & Solichah (2021) assesmen adalah serangkaian tindakan yang melibatkan pengumpulan data dan pengumpulan hasil belajar anak terkait perkembangan anak usia dini. Deteksi dini dan tumbuh kembang anak dibutuhkan supaya pendidik bisa membantu anak PAUD agar berkembang sesuai harapan. Ketika anak sudah mencapai tahapan tumbuh kembangnya berarti anak tersebut tidak bermasalah, namun apabila terlihat ada suatu masalah terkait tumbuh kembang anak ditengah jalan maka akan dilaksanakan observasi kembali pada anak tersebut, dimana ada 2 alternatif pilihan yaitu perlukah pendampingan atau tidak perlu pendampingan. Pengamatan tersebut dilakukan beberapa kali hingga tercapainya SDIDTK.

2. Perjanjian dengan lingkungan anak

Setelah melakukan observasi melalui psikolog, psikolog akan melakukan perjanjian dengan lingkungan anak dengan cara deteksi tumbuh kembang yang mengacu pada SDIDTK sehingga diperoleh data-data yang menunjukkan perkembangan anak. Ketika pada tahap *screening* anak tidak ada masalah, tetapi ditengah jalan terlihat mengalami hambatan yang pada akhirnya mengganggu kegiatan yang lainnya, psikolog tersebut akan menawarkan solusi permasalahan apakah orang tua bersedia menerima solusi tersebut atau tidak. Apabila pemberian solusi tidak diterima, maka orang tua akan menemukan jalan keluar sendiri.

Jadi, dengan adanya permasalahan tersebut pihak sekolah akan melakukan observasi kembali apakah ada gangguan pada tumbuh kembangnya jika tidak ada akan dicari alternatif jalan keluar yang terbaik. Namun, apabila pemberian solusi diterima, maka pihak sekolah akan menyarankan guru pendamping agar bersedia melakukan pendampingan kepada anak yang memerlukan pendampingan khusus. Psikolog akan memberikan panduan kepada orang tua untuk menstimulasi

perkembangan anak. Apabila memerlukan pendampingan khusus maka akan dilakukan pendampingan secara intensif. Kegiatan pendampingan tersebut akan lebih efektif jika adanya ada kolaborasi dan hubungan yang sinergi antara: (1) Orang tua dengan pendampingnya, (2) Orang tua dengan sekolah, (3) Orang tua dengan guru pendamping dan sekolah.

3. Memilih media yang sesuai

Media yang digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak TK B2 PAUD Islam Makarima yaitu dengan media gunting dan kertas berpola, bentuk kegiatan yang dilakukan yakni dengan menggunting kertas sesuai dengan pola yang telah ditentukan mulai dari pola yang sederhana menuju pola yang lebih rumit. Selain itu terdapat media lain yang digunakan seperti potongan kertas origami, lem, dan kertas berpola, bentuk kegiatannya seperti membuat kolase dengan cara menempelkan kertas tersebut mengikuti pola yang telah disediakan oleh guru. Dan yang terakhir yakni menggunakan media pensil runcing, kertas berpola, dan bantalan, bentuk kegiatannya yaitu anak mencocok kertas mengikuti tepi garis yang berpola. Dengan begitu kegiatan baik berupa menggunting kertas, membuat kolase, dan mencocok bertujuan untuk mengembangkan sikap sosial emosional yang dapat membangun hubungan sosial anak dengan teman sebaya, meningkatkan kesabaran dan keterampilan *problem solving* untuk menyelesaikan sebuah karya tersebut.

Kegiatan lainnya yang dilasanakan oleh pendidik untuk mengembangkan aspek sosial dan emosional anak antara lain: praktek langsung mencuci tangan, hal ini akan mempengaruhi cara mereka berhubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitar serta mengajarkan anak untuk disiplin dalam menunggu giliran. Contoh lain yaitu saat kegiatan jasmani di playground, ketika anak ingin bermain perosotan, trampolin, dan lain-lain anak belajar untuk sabar menunggu giliran main dan lama kelamaan anak akan terbiasa dengan budaya mengantre. Tak hanya itu, saat guru mengajarkan pada anak-anak bermain lego, puzzle, balok bongkar

pasang, hal itu dapat melatih kesabaran anak saat menginginkan sesuatu dan menumbuhkan sikap sosial emosional yang tinggi, melatih kesabaran dan kedisiplinan sehingga membantu anak mengikuti aturan sosial dengan menghormati hak orang lain sehingga memungkinkan anak memahami perasaan teman sebaya dalam berinteraksi dengan cara yang positif.

4. Kolaborasi yang dilaksanakan dengan orang tua dengan tujuan melakukan pendekatan kepada anak. Untuk melakukan pendekatan pada anak PAUD Makarima ada kolaborasi dan komitmen antara ketiga pihak yakni antara orang tua, pendamping dan sekolah lalu wali kelas dengan orang tua agar tercapainya proses tumbuh kembang anak dengan baik. Harus ada pembiasaan agar anak tidak selalu bersandar kepada orang tua saat dirumah dan menjadikan anak lebih mandiri dan tidak manja sehingga anak kelak menjadi anak yang sesuai dengan harapan orang tuanya. Misalnya kegiatan beribadah shalat wajib, ketika di sekolah anak diwajibkan shalat dzuhur maka dirumah orang tua juga membiasakan kepada anaknya untuk melakukan shalat dzuhur. Tidak hanya shalat dzuhur namun juga shalat wajib lainnya. Ketika di sekolah anak selalu dibiasakan untuk muroja'ah atau menghafal surat pendek dan do'a-do'a harian, saat dirumah pun orang tua harus mengajarkan hal tersebut agar anak menjadi terbiasa. Saat di sekolah anak selalu dibiasakan untuk makan siang, maka dirumah orang tua juga harus membiasakan makan siang untuk pertumbuhannya. Lalu membiasakan hidup bersih dan sehat dengan mencuci tangan, berperilaku sopan santun misalnya berpamitan ketika sebelum berangkat dan sesudah pulang sekolah.

5.

6. Evaluasi atau penilaian akhir

Dalam melakukan evaluasi pendidik mengamati semua perkembangan anak. Proses evaluasi dilakukan dengan metode penilaian harian, mingguan, tahapan penilaian diberikan kepada orang tua atau wali murid dalam bentuk buku penghubung (penilaian harian) saat di sentra, selain itu terdapat program kegiatan

sekolah meliputi laporan triwulan setiap 3 bulan sekali dan setiap 6 bulan sekali dalam bentuk rapor yang berpedoman dengan STPPA (Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak) dan menggunakan anecdotal record (rekaman atau catatan anekdot) yang merupakan catatan deskripsi singkat yang menggambarkan perilaku anak tentang pertumbuhan dan perkembangan.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat mendukung perkembangan anak dapat berkembang sesuai harapan terutama pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Meskipun layanan bimbingan dan konseling tidak ada secara spesifik, pendidik memiliki tugas penting dalam membantu anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal dengan bekerja sama pada ahlinya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rasmani, 2019), layanan bimbingan konseling tersebut perlu dioptimalkan untuk peningkatan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran bagi guru dan siswa. Masukan dari guru TK dan pakar bimbingan konseling juga diperlukan untuk mengoptimalkan layanan tersebut. Penyempurnaan layanan bimbingan konseling juga membutuhkan keterlibatan orang tua dan para ahli.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa simpulan, yaitu: (1) Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di PAUD Islam Makarima memiliki fungsi-fungsi penting seperti pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan, serta advokasi; (2) Metode tutor sebaya atau *peer teaching* digunakan secara efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial anak melalui interaksi antar teman sebaya; (3) Meskipun tidak ada konselor khusus yang menangani bimbingan konseling, kolaborasi antara guru, psikolog, dan orang tua sangat berperan dalam perkembangan sosial emosional anak; (4) Metode bimbingan konseling melibatkan beberapa tahap, yaitu asesmen, perjanjian dengan lingkungan anak, pemilihan media yang tepat, kolaborasi

dengan orang tua, hingga evaluasi atau penilaian akhir; (5) Kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan secara terstruktur dan kolaboratif mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dengan baik.

Dengan demikian, maka disampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Orang tua perlu lebih aktif terlibat dalam proses bimbingan dan konseling, terutama dalam kegiatan yang dapat dilakukan di rumah seperti sholat wajib, menghafal surat pendek, dan kebiasaan hidup sehat; (2) Mengadakan pelatihan berkala untuk guru tentang metode bimbingan konseling dan tutor sebaya untuk meningkatkan efektivitas program; (3) Memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan bimbingan dan konseling; (4) Melakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap program bimbingan konseling untuk memastikan efektivitasnya; (5) Mengembangkan dan memperbarui media pembelajaran yang digunakan dalam proses bimbingan konseling agar tetap relevan dan menarik bagi anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilia Hasibuan, I., Hasyim, M. A., Widayanti, R., Nasution, F., & Islam Negeri Sumatera Utara Abstract, U. (2023). Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini Di Tk Al-Fikri School. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 378–386. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8310350>.
- Astutik, C. (2018). Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol 2 No. 2 Juli-Desember 2018. (<http://alpen.web.id>, 20 Maret 2020)
- Hewi, L., & Shaleh, M. (2020). Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini). *Jurnal Golden Age*, 4(01), 30–41. <https://doi.org/10.29408/Jga.V4i01.2018>.
- Indanah, I., & Yulisetyaningrum, Y. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221. <https://doi.org/10.26751/jikk.V10i1.645>.

Analisis Layanan Bimbingan dan Konseling pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di TK B PAUD Islam Makarima Kartasura, Atiqah Indah Cahyaningtyas, Deva Luvita Sari, Adinda Dwi Nurcahyanti, Devinda Febria Kusuma, Tiurma Juliana

- Khoiruddin, M. A. (2018). Perkembangan Anak Ditinjau Dari Kemampuan Sosial Emosional. *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 29(2), 425–438. <https://doi.org/10.33367/Tribakti.V29i2.624>.
- Kholifah, F. S., & Alwiyah, N. (2022). Implementasi Bimbingan Konseling Pada Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TKIT Insan Kamil Karanganyar Tahun Ajaran 2020/2021. *ABNA: Journal Of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 44–54.
- Mahsup, Ibrahim, Muhardini, S., Nurjannah, & Eka Fitriani. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Mmahasiswa Melalui Model Pembelajaran Tutor Sebaya. *Jurnal Kependidikan*, 6(3), 609–6616. <https://doi.org/10.33394/Jk.V6i3.2673>.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2018). *Metode Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2019. Tersedia Dalam Books.Google.Co.Id.
- Nurlizawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Tutor Teman Sebaya Di Sman 1 Pasaman. *Journal Of Sociology Research And Education*, 6(1), 951–952. <https://doi.org/10.24036/Scs.V6i1.127>.
- Nurmiati, N. And Mantasiah, R., 2017. Keefektifan Penggunaan Metode Pembelajaran Tutor Ssebaya (Peerteaching) Dalam Kemampuan Membaca Memahami Bahasa Jerman Siswa Kelas Xi Ipa Sma Negeri 1 Bontonompo Kabupaten Gowa. *Eralingua:Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(1).
- Prapat, A. (2020). *BIMBINGAN KONSELING UNTUK ANAK USIA DINI: Upaya Menumbuhkan Perilaku Prososial*. Jakarta Barat: Edu Plubiser.
- Puluhulawa, M., Hulukati, M. R., & Wantu, T. (2023). Analisis Awal Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Damhil. *Jambura Guidance And Counseling Journal*, 4(November), 95–102. <https://ejournal-fip-ung.ac.id/ojs/index.php/jgcj/article/view/2888/774>.

<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah>

e-mail: jurnalraudhah@uinsu.ac.id

p-ISSN: 2338-2163

e-ISSN: 2716-2435

Rasmani, U. E. E., Wahyuningsih, S., Pudyaningtyas, A. R., & Nurjanah, N. E. (2019). Development Of An Integrated Guidance Counseling Model For Early Childhood Education Learning Programs. *AIP Conference Proceedings*, 2194. <https://doi.org/10.1063/1.5139834>.

Sudrajat, Akhmat. (2011). *Kurikulum Dan Pembelajaran Paradikma Baru*. Yogyakarta: Pramita Syafi'i & Solichah. (2021). Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul. *Jurnal Golden Age*, 5(02), 83–88. <http://E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id/Index.Php/Jga/Article/View/3108>.

Syukur, Y., Neviyarni., & Triave, N. Z. (2019). *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Malang: IRDH Book Publisher, 2019. Tersedia Dalam Books.Google.Co.Id.